

# ANALISIS INFLASI JANUARI 2021

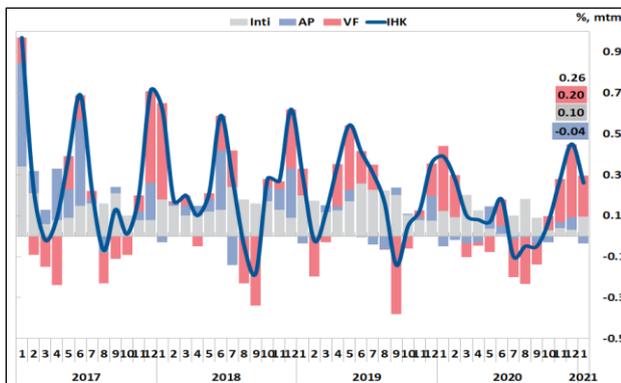
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



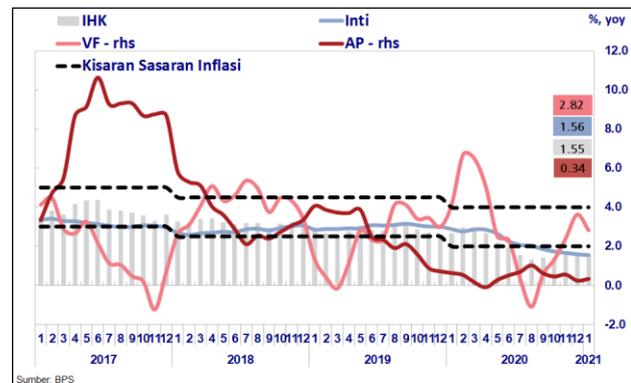
### Inflasi IHK Januari 2021 Tercatat Rendah

#### INFLASI IHK

Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat rendah di awal tahun 2021. IHK Januari 2021 secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm), lebih rendah dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,45% (mtm) (Grafik 1). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh perlambatan inflasi kelompok *Volatile Food* (VF) dan deflasi kelompok *Administered Prices* (AP), di tengah meningkatnya tekanan inflasi inti. Meningkatnya inflasi inti utamanya didorong oleh inflasi komoditas nasi dan lauk sebagai dampak lanjutan inflasi VF. Sementara itu, perlambatan inflasi VF disebabkan oleh koreksi harga komoditas hortikultura, seperti cabai merah dan bawang merah, seiring masuknya masa panen, serta berlanjutnya kebijakan *culling* dan *cutting* yang berdampak pada melimpahnya pasokan telur ayam ras. Perlambatan inflasi VF lebih lanjut tertahan oleh meningkatnya inflasi cabai rawit karena rendahnya stok panen, serta kenaikan harga daging sapi, tempe, dan tahu mentah sebagai implikasi kenaikan harga komoditas pangan global. Sementara deflasi kelompok AP dipengaruhi dalamnya deflasi AU krn normalisasi permintaan, di tengah meningkatnya inflasi aneka rokok dan tarif tol (Tabel 1). Secara tahunan, inflasi IHK Januari 2021 tercatat cukup rendah yakni sebesar 1,55% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,68% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti dan VF, sementara inflasi AP tercatat meningkat (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

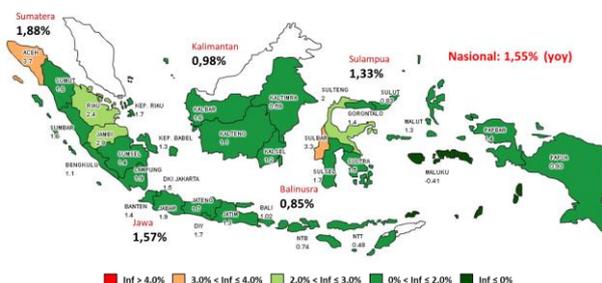
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Januari 2021

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Januari	Realisasi Januari	Realisasi Januari	Realisasi Januari
IHK	0.26	0.45	1.55	1.68
Inti	0.14	0.10	1.56	1.68
VF	1.15	1.10	2.82	2.82
AP	-0.19	-0.04	0.34	0.34

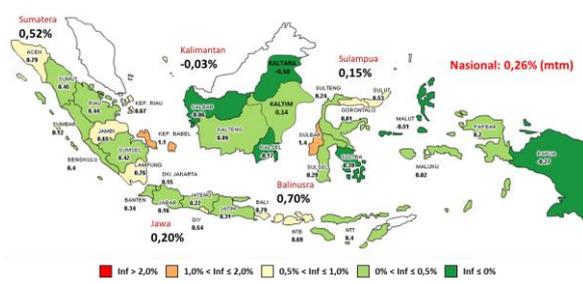
Secara tahunan, inflasi IHK pada Januari 2021 di seluruh wilayah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Balinusra (0,85%, yoy), diikuti Kalimantan (0,98%, yoy), Sulampua (1,33%, yoy), Jawa (1,57%, yoy), dan Sumatera (1,88%, yoy) (Gambar 1). Selain

itu, terdapat tujuh provinsi dengan realisasi inflasi tahunan dibawah 1%, dengan yang terendah di NTT (0,48%, yoy) dan Maluku yang bahkan mencatat deflasi (-0,41%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Aceh (3,72%, yoy) dan Sulbar (3,27%, yoy).

**Hampir seluruh wilayah mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan Desember 2020, kecuali Balinusra.** Realisasi inflasi yang lebih rendah tercatat di Sumatera (0,52%, mtm), Jawa (0,20%, mtm), Sulampua (0,15%, mtm), sementara Kalimantan bahkan kembali mengalami deflasi (-0,03%, mtm) setelah dalam dua bulan terakhir mencatat inflasi (Gambar 2). Di sisi lain, Balinusra mencatat realisasi inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yakni menjadi 0,70% (mtm) pada bulan laporan. Lebih rendahnya inflasi Sumatera didukung oleh penurunan inflasi di hampir seluruh provinsi, kecuali Kep. Babel (1,12%, mtm), Lampung (0,76%, mtm), dan Bengkulu (0,40%, mtm). Demikian halnya dengan Jawa yang juga mengalami penurunan inflasi di sebagian besar provinsi, kecuali Yogyakarta (0,54%, mtm) dan Banten (0,34%, mtm). Penurunan inflasi Sulampua juga dipengaruhi penurunan inflasi di sebagian besar provinsi. Di wilayah ini juga terdapat tiga provinsi yang mengalami deflasi cukup dalam yakni Maluku Utara (-0,51%, mtm), Sulawesi Tenggara (-0,39%, mtm), dan Papua (-0,27%, mtm). Adapun deflasi yang kembali terjadi Kalimantan terutama dipengaruhi oleh deflasi yang terjadi di Kaltara (-0,58%, mtm), Kalsel (-0,17%, mtm), dan Kalbar (-0,06%). Sementara itu, kenaikan inflasi Balinusra didorong oleh kenaikan inflasi yang terjadi di Bali (0,79%, mtm) dan NTB (0,69%). Secara umum, perkembangan inflasi di daerah pada Januari 2021 dipengaruhi oleh penurunan inflasi Administered Prices (AP) dan inflasi Volatile Food (VF) yang terjadi di hampir seluruh wilayah, di tengah meningkatnya tekanan inflasi inti. Penurunan inflasi kelompok AP didorong oleh penurunan tarif angkutan udara (AU) di hampir seluruh wilayah, kecuali Balinusra. Sementara itu, penurunan inflasi VF terutama bersumber dari penurunan harga bawang merah di seluruh wilayah dan harga telur ayam ras di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Meski demikian, penurunan inflasi VF tertahan oleh kenaikan harga cabai rawit, tempe dan tahu mentah yang terjadi di seluruh wilayah, serta daging sapi di seluruh wilayah kecuali Balinusra. Di sisi lain, tekanan inflasi inti tercatat meningkat di seluruh wilayah karena dipengaruhi oleh inti-non food yang bersumber dari kenaikan harga mobil (di seluruh wilayah) dan masih tingginya inti-food (Sumatera, Jawa, dan Kalimantan) sebagai dampak lanjutan dari kenaikan inflasi VF beberapa waktu sebelumnya.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

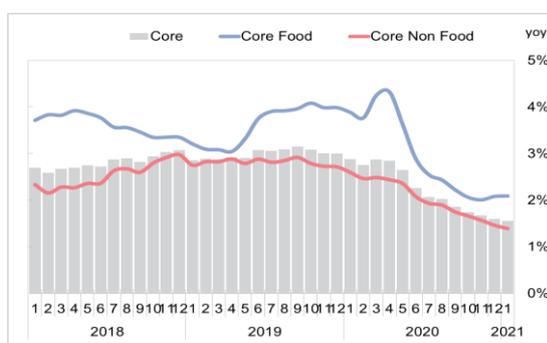


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

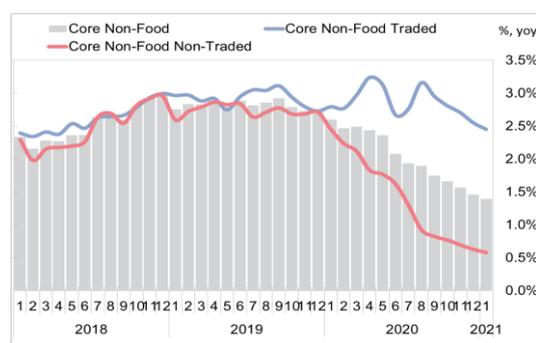
**Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya 3,0±1%.** Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan untuk menjaga kecukupan pasokan bahan pangan strategis dan mengantisipasi risiko inflasi pangan, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi, di tengah meningkatnya curah hujan karena fenomena La Nina dan tidak optimalnya aktivitas pertanian sebagai dampak rendahnya harga jual selama masa pandemi COVID-19. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

## INFLASI INTI

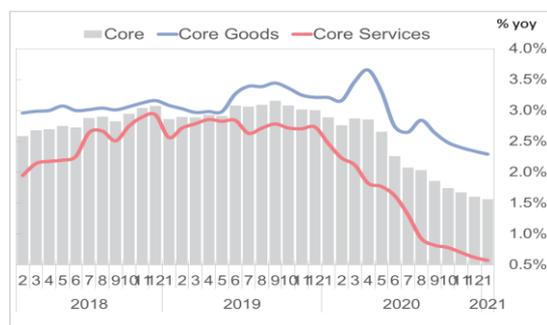
Secara tahunan, inflasi inti kembali melambat pada Januari 2021. Inflasi inti tercatat sebesar 1,56% (yoy) pada Januari 2021, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,60% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas dunia yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi pada kelompok inti *non-food*, sementara kelompok inti *food* sedikit meningkat (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* sedikit meningkat menjadi 2,09% (yoy) pada Januari 2021 dari sebesar 2,08% (yoy) bulan sebelumnya. Peningkatan inflasi inti *food* terjadi terutama seiring dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat dalam beberapa bulan terakhir. Inflasi inti kelompok *non-food* melambat menjadi 1,39% (yoy) dari sebesar 1,46% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut disebabkan baik oleh perlambatan kelompok *traded* seiring harga komoditas emas yang relatif stabil dan nilai tukar Rupiah yang terjaga, maupun oleh kelompok *non-traded* seiring permintaan domestik yang belum pulih sepenuhnya (Grafik 4). Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang yang menurun dari 2,34% (yoy) menjadi 2,29% (yoy), maupun jasa yang menurun dari 0,62% (yoy) menjadi 0,57% (yoy) (Grafik 5).



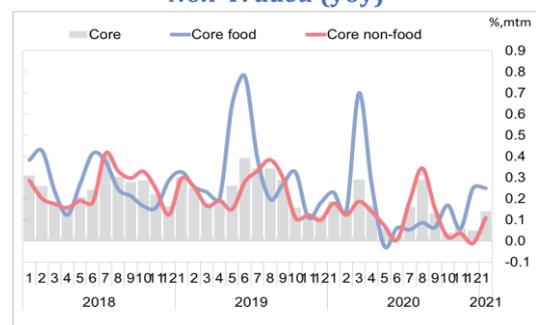
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



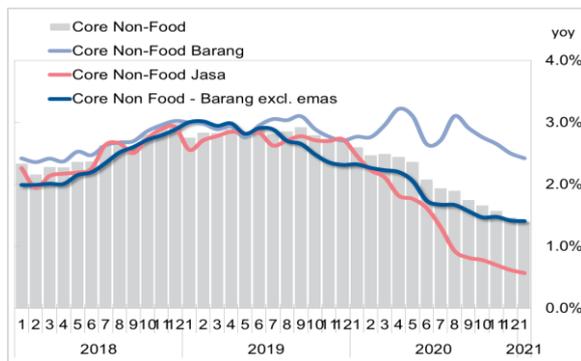
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebagaimana pola musiman awal tahun. Inflasi inti tercatat sebesar 0,14% (mtm) pada Januari 2021, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,05% (mtm). Peningkatan inflasi inti bulanan tersebut didorong oleh peningkatan inflasi kelompok inti *non-food* yang meningkat menjadi 0,11% (mtm) dari deflasi 0,01% (mtm) bulan sebelumnya (Grafik 6). Inflasi inti *non-food* pada bulan ini disumbang komoditas mobil seiring pola musiman awal tahun, diberlakukannya kebijakan baru terkait peralatan *safety*, dan kenaikan pajak kendaraan. Kenaikan inflasi inti yang lebih tinggi tertahan oleh komoditas emas perhiasan yang cukup stabil sejalan dengan perlambatan harga emas dunia (Tabel 2). Sebaliknya, inflasi inti *food* tetap tinggi sebesar 0,25% (mtm) sama dengan bulan sebelumnya seiring dampak lanjutan inflasi VF yang tinggi pada beberapa bulan terakhir.

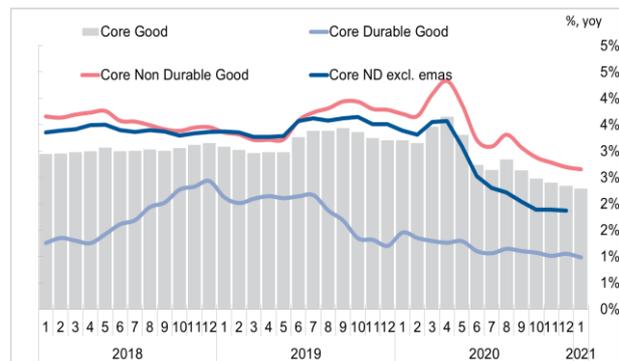
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
Nasi Dengan Lauk	0,56	0,01	Riau (4,79%), Kep. Riau (3,65%), Kalimantan Selatan (2,65%)
Mobil	0,34	0,01	NTT (3,59%), Kalimantan Timur (2,65%), NTB (2,56%)

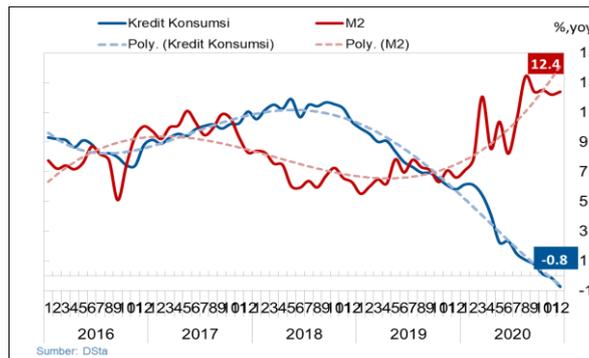
Perkembangan inflasi inti masih didominasi oleh perlambatan permintaan di tengah aktivitas ekonomi yang masih terbatas seiring pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai indikator permintaan domestik masih terus melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih seiring aktivitas ekonomi dan mobilitas yang terkendala pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 0,94% (yoy) dari sebesar 0,97% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* sehingga mengkonfirmasi perlambatan permintaan yang masih terjadi (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada Desember 2020. Kredit konsumsi terus menurun tajam dan hanya tumbuh sebesar -0,76% (yoy) pada Desember 2020, melambat dari sebesar -0,16% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

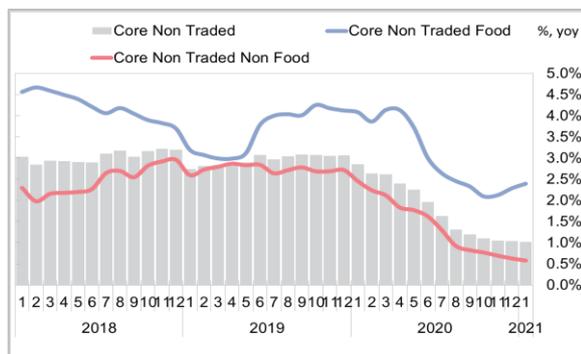


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

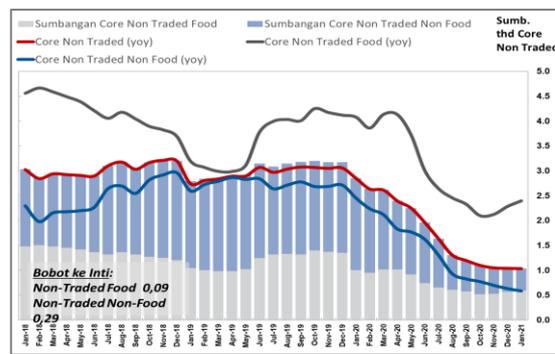


Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* yang kembali menurun mengkonfirmasi permintaan domestik yang melambat walaupun di tengah pelonggaran PSBB. Secara tahunan, pada Januari 2021 inflasi inti *non-traded* kembali melambat menjadi 1,02% (yoy) dari 1,04% (yoy) bulan sebelumnya didorong oleh perlambatan *non-food* di tengah *food* yang meningkat (Grafik 10). Perkembangan tersebut membuat sumbangannya inflasi inti *non-traded food* meningkat, sementara sumbangan *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih mengalami penurunan (Grafik 11).

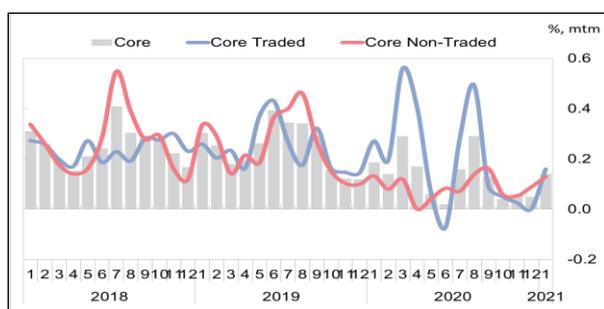


Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

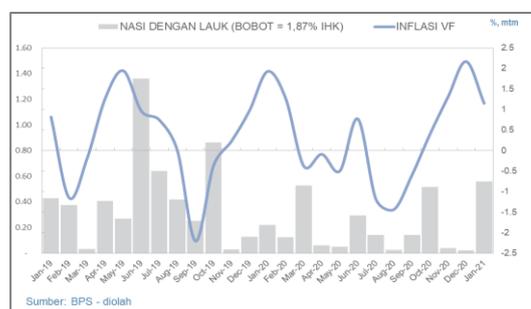


Grafik 11. Kontribusi Kelompok *Non-traded Non-Food* (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat. Pada Januari 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,13% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,09% (mtm) (Grafik 12). Peningkatan inflasi tersebut didorong baik oleh peningkatan inflasi *non-traded food* maupun *non-traded non-food*. Peningkatan inflasi bulanan *non-traded food* disumbang oleh inflasi komoditas nasi dengan lauk yang meningkat seiring dampak lanjutan inflasi VF. (Grafik 13).

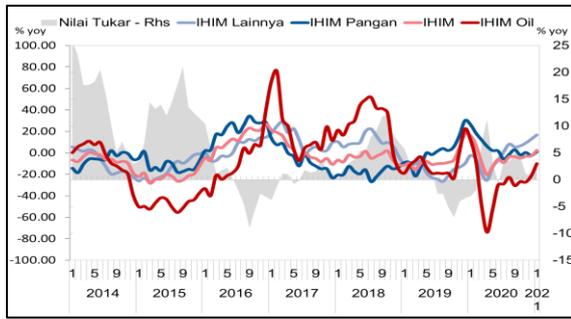


Grafik 12. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

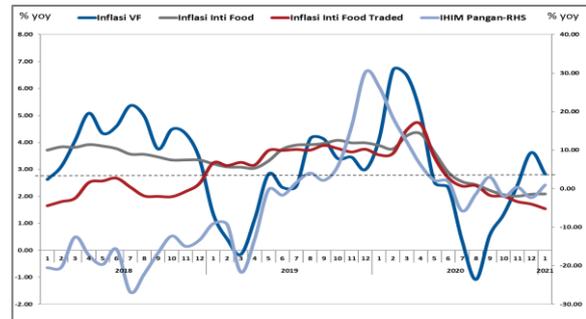


Grafik 13. Inflasi Komoditas Nasi dengan Lauk dan Inflasi VF (mtm)

Tekanan eksternal pada Januari 2021 terjaga tercermin dari inflasi inti *traded exclude* emas yang cukup stabil. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,44% (yoy), kembali melambat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,49% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan melandainya harga komoditas global yang ditunjukkan oleh IHIM serta nilai tukar Rupiah yang cenderung apresiatif (Grafik 14). Pada Januari 2021, IHIM total secara tahunan relatif stabil didukung oleh berlanjutnya deflasi harga minyak global (secara tahunan) seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19, di tengah inflasi bulanan IHIM pangan yang rendah. Inflasi emas global pada Januari 2021 tercatat sebesar 19,72% (yoy), melambat dari inflasi bulan lalu sebesar 25,24% (yoy). Sementara itu, inflasi pangan global meningkat pada Januari 2021, didorong oleh kenaikan harga global jagung, gula, kedelai, gandum, dan *crude palm oil* (CPO) (Grafik 15). Secara tahunan, nilai tukar Rupiah pada Januari 2021 mengalami depresiasi sebesar 2,20% (yoy), lebih dalam dibandingkan depresiasi 0,86% (yoy) pada bulan sebelumnya. Namun demikian secara bulanan, nilai tukar Rupiah tercatat apresiasi sebesar -0,70% (mtm), lebih dalam dari apresiasi sebesar -0,56% (mtm) bulan sebelumnya.

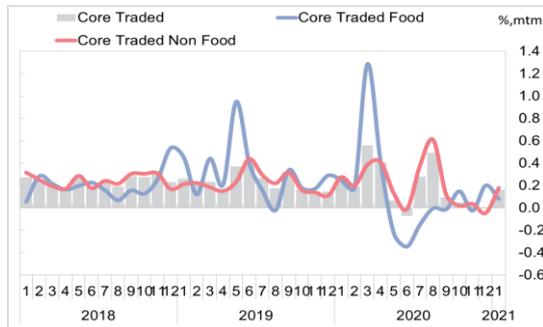


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

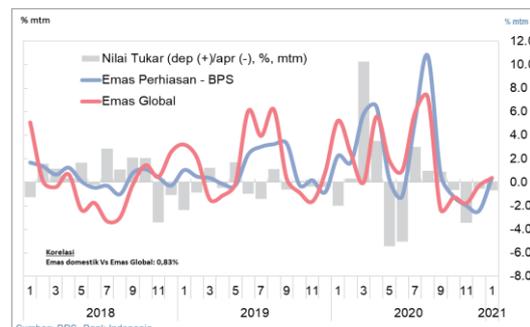


Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,16% (mtm) pada Januari 2021, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,00% (mtm) (Grafik 16). Peningkatan tersebut terjadi terutama didorong oleh inflasi *traded non-food*. Sementara itu, inflasi emas perhiasan terjaga tipis seiring inflasi emas global yang melandai dan nilai tukar Rupiah yang terapresiasi (Grafik 17). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded (exclude emas)* tercatat sebesar 0,15% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,11% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 6,16% (mtm) pada Januari 2021, meningkat dibandingkan bulan lalu (5,24% mtm). Peningkatan IHIM tersebut didorong baik oleh komoditas minyak global maupun pangan yang bulan ini tercatat inflasi sebesar 10,30% (mtm) dan 4,48% (mtm). Inflasi IHIM minyak global tersebut melambat jika dibandingkan dengan bulan lalu sebesar 13,44% (mtm). Sementara itu, inflasi IHIM pangan global lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 3,18% (mtm).



Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

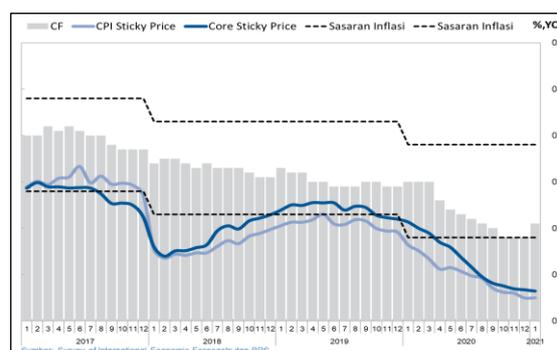
Ekspektasi inflasi 2021 stabil pada bulan Januari 2021 dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis bulan Januari 2021 yaitu sebesar 2,30% (*average yoy*), sama dengan hasil survei bulan lalu. Sementara itu, ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan sebesar 3,10% (*average yoy*) (Grafik 18). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada Januari 2021 menjadi 0,85% (yoy) dari 0,88% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 19).<sup>1</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan meningkat sejalan dengan periode HBKN Ramadhan 2021, namun menurun pada 6 bulan ke depan seiring dengan penurunan harga pasca HKBN (Grafik 20).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

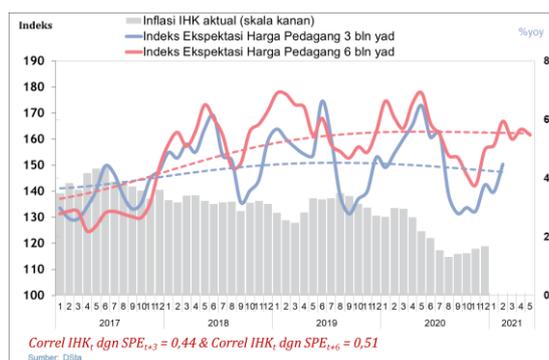
<sup>2</sup> Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Tekanan inflasi kelompok *volatile food* melambat di awal tahun 2021.** Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 1,15% (mtm) pada Januari 2021, lebih rendah dibandingkan realisasi inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 2,17% (mtm). Kenaikan harga pangan yang terus berlanjut utamanya didorong oleh semakin terbatasnya pasokan paska musim panen raya dan meningkatnya harga komoditas pangan global. Stok paska panen beberapa komoditas hortikultura yang terpantau rendah selama pandemi, menyebabkan berlanjutnya kenaikan harga yang cukup signifikan di awal tahun. Dari sisi eksternal, kenaikan harga sejumlah komoditas pangan global ditransmisikan secara langsung pada pergerakan harga pangan domestik, yang semakin mendorong capaian inflasi VF pada periode ini.

Di sisi lain, kondisi cuaca di sejumlah sentra terpantau lebih kondusif dibandingkan bulan lalu, di tengah permintaan domestik yang masih terpantau lemah, terutama dari sektor horeca (hotel, restoran, dan catering). Perkembangan kondisi curah hujan terpantau cukup kondusif terutama di kawasan sentra, selain itu indeks La Nina juga tercatat lebih rendah dibandingkan prakiraan sebelumnya. Kondisi tersebut berdampak pada minimalnya gangguan produksi, terutama untuk komoditas hortikultura. Sementara tekanan permintaan kembali menurun paska perayaan Natal dan akhir tahun 2020. Pelemahan permintaan juga didorong oleh pemberlakuan kebijakan PPKM oleh pemerintah dalam rangka mehanan penyebaran virus COVID-19 yang semakin meluas. Pemerintah menginstruksikan agar dilakukan pembatasan jam operasional pusat perbelanjaan hingga pukul 19.00 dan mengurangi kapasitas restoran atau kafe menjadi hanya 25%. Perpanjangan kebijakan yang berlaku di Pulau Jawa dan Bali tersebut menyebabkan kinerja industri penyedia makanan dan minuman semakin terpuruk, sehingga berimplikasi pada pemesanan komoditas bahan makanan yang juga semakin rendah<sup>3</sup>. Terus

<sup>3</sup> Informasi anekdot dari <https://bisnis.tempo.co/read/1425367/ppkm-diperpanjang-bisnis-pariwisata-restoran-dan-mal-diprediksi-kian-terpukul/full&view=ok>

berlangsungnya pelemahan domestik tersebut menahan kenaikan tekanan inflasi VF semakin tinggi di Januari 2021. Komoditas VF yang mengalami inflasi antara lain cabai rawit, tempe, tahu, daging sapi, bayam, minyak goreng, dan telur ayam ras (Tabel 3). Inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas telur ayam ras, bawang merah, dan pepaya. Secara tahunan, kelompok VF pada Januari 2021 mencatatkan inflasi sebesar 2,82% (yoy), lebih rendah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,62% (yoy).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Januari 2021 (mtm)**

Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
Cabai Rawit	44,14	0,08	NTT (84,20%), Bali (71,94%), Jambi (69,77%)
Tempe	9,30	0,03	Lampung (20,00%), Kalimantan Selatan (18,18%), Kep. Bangka Belitung (17,29%)
Tahu Mentah	7,30	0,02	Kep. Bangka Belitung (22,56%), Banten (17,78%), NTB (14,50%)
Daging Sapi	1,68	0,01	Maluku Utara (10,28%), NTT (4,22%), Riau (3,07%)
Bayam	5,59	0,01	Jambi (63,82%), Kalimantan Utara (32,01%), Kep. Riau (28,35%)
Minyak Goreng	0,83	0,01	Sulawesi Barat (3,78%), Kalimantan Barat (2,92%), Papua Barat (2,18%)
Daging Ayam Ras	0,54	0,01	Kep. Riau (12,31%), Bali (4,56%), Sulawesi Utara (4,22%)
Telur Ayam Ras	-5,60	-0,04	DI Yogyakarta (-14,32%), Jawa Tengah (-12,95%), Jawa Timur (-11,49%)
Bawang Merah	-5,18	-0,02	Sulawesi Barat (-18,21%), Sulawesi Utara (-14,67%), Kalimantan Selatan (-14,31%)
Pepaya	-2,51	-0,01	Kalimantan Selatan (-9,94%), DKI Jakarta (-5,26%), Papua Barat (-4,88%)

**Inflasi cabai rawit kian tinggi, sedangkan cabai merah terkoreksi.** Secara bulanan, inflasi cabai rawit pada Januari 2021 tercatat sebesar 44,14% (mtm), atau lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 35,92% (mtm). Di sisi lain, perkembangan cabai merah pada periode ini mengalami deflasi rendah sebesar 0,14% (mtm), atau berbalik arah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya yaitu inflasi sebesar 31,49% (mtm).

**Tingginya harga cabai rawit didorong oleh rendahnya stok paska panen, di tengah permintaan yang terindikasi masih relatif lemah.** Perkembangan harga cabai yang tercatat masih cukup tinggi pada periode ini disebabkan oleh masih terbatasnya pasokan. Rendahnya stok tersebut tercermin dari pergerakan rerata mingguan di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang juga terpantau menurun, dari 603,5 ton di Desember 2020 menjadi 529 ton di Januari 2021. Pergerakan harga cabai rawit yang terus meningkat tersebut tercatat pada data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga jual secara nasional selama bulan Januari tercatat mencapai Rp70.534/kg atau meningkat lebih dari 50% (mtm) dari bulan sebelumnya sebesar Rp46.021/kg, dan lebih tinggi dari rerata historisnya selama empat tahun ke belakang di periode yang sama, yakni Rp53.526/kg. Melonjaknya inflasi cabai rawit didorong oleh rendahnya stok paska panen selama pandemi, di tengah berlangsungnya musim tanam di beberapa wilayah<sup>4</sup>. Kementerian Pertanian melalui Pasar Mitra Tani telah melakukan upaya stabilisasi harga dengan menggelar pasar murah komoditas aneka cabai di beberapa wilayah, yang berlangsung sejak tanggal 14 s.d. 25 Januari 2021.

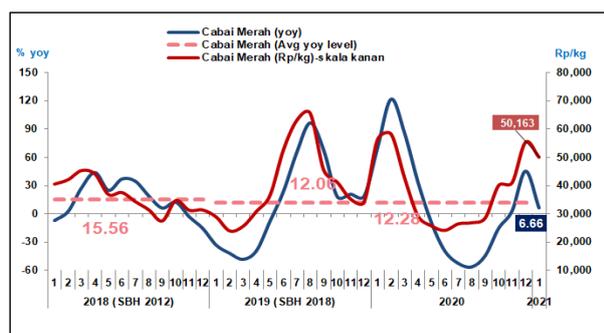
Sementara itu, perkembangan harga jual cabai merah terkoreksi dibandingkan bulan sebelumnya. Mulai menurunnya tekanan inflasi cabai merah didorong oleh masuknya awal musim panen di beberapa sentra, antara lain Tuban, Blitar, Kediri, dan Temanggung<sup>5</sup>. Perkembangan produksi yang meningkat turut didorong oleh kondisi cuaca yang relatif kondusif dibandingkan prakiraan sebelumnya. Selain itu, tekanan La Nina di sentra produksi terpantau tidak sekuat proyeksi awal<sup>6</sup>. Cerminan masuknya masa panen dimaksud, terlihat dari pergerakan harga di wilayah produsen, seperti Jawa Tengah yang terus menurun dari Rp50.770/kg di minggu pertama Januari 2021 menjadi Rp38.300/kg di minggu terakhir periode yang sama. Meningkatnya pasokan di wilayah sentra turut menyebabkan pergerakan harga di

<sup>4</sup> Informasi anekdot dari <https://industri.kontan.co.id/news/pedasnya-harga-cabai-masih-akan-bertahan-hingga-awal-februari>

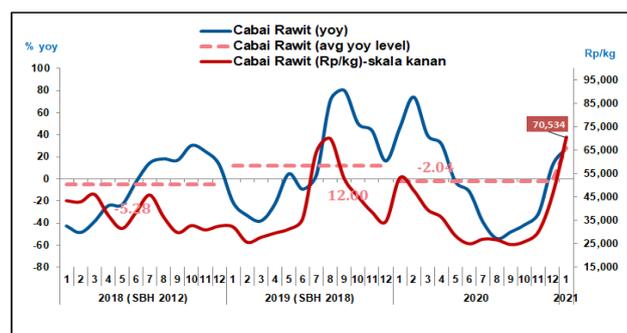
<sup>5</sup> Hasil FGD dengan Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia

<sup>6</sup> Hasil FGD dengan BMKG

wilayah konsumen ikut terkoreksi, seperti di DKI Jakarta. Ke depan, prakiraan inflasi cabai merah diprakirakan akan menurun seiring meningkatnya produksi selama musim panen. Selain tercukupinya pasokan, tekanan permintaan yang terpantau masih lemah, terutama dari sektor horeca, juga mendorong capaian inflasi cabai merah yang relatif lebih terbatas. Belum kuatnya sisi permintaan sejalan dengan normalisasi permintaan paska perayaan HBKN akhir tahun dan pemberlakuan pembatasan mobilitas masyarakat (PPKM) di Pulau Jawa dan Bali. Meskipun terpantau menurun, namun pergerakan harga cabai merah masih tercatat cukup tinggi sebesar Rp50.163/kg, atau masih lebih tinggi dari rerata bulan Januari selama periode 2017 – 2020, yakni Rp42.877/kg. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 6,66% (yoy), sementara cabai rawit mengalami inflasi sebesar 27,82% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



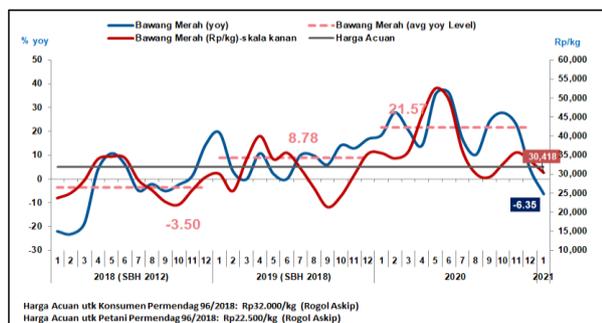
Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



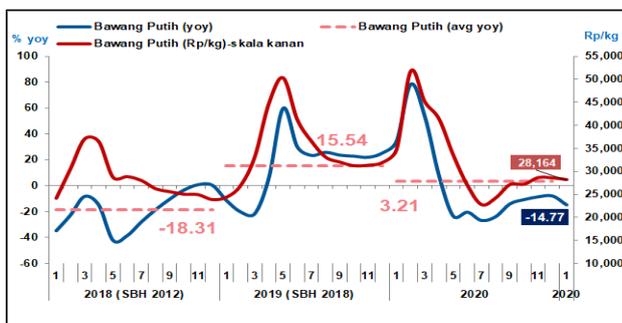
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Masuknya puncak musim panen bawang merah mendorong deflasi yang lebih dalam dari bulan lalu.** Komoditas bawang merah mencatatkan deflasi sebesar 5,18% (mtm), lebih dalam dibandingkan realisasi bulan sebelumnya, yakni 2,63% (mtm). Penurunan tersebut sejalan dengan semakin meningkatnya pasokan hasil panen dari sejumlah wilayah sentra, yaitu Brebes, Garut, dan Nganjuk. Berdasarkan data Kementan, prakiraan produksi bawang merah pada periode ini mencapai 179.000 ton, atau sebesar 115.136 ton dengan penghitungan konversi ke rogol. Prognosa produksi tersebut merupakan yang tertinggi selama masuknya musim panen di awal tahun 2021. Di sisi lain, prakiraan permintaan hanya sebesar 84.771 ton, sehingga secara kumulatif diprakirakan terjadi surplus stok paska panen yang cukup melimpah. Semakin tingginya pasokan juga tercermin dari penurunan harga di PIHPS, harga jual bawang merah terkoreksi menjadi Rp30.418/kg dari bulan Desember lalu sebesar Rp33.481/kg. Perkembangan tersebut telah berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi menjadi 6,35% (yoy) (Grafik 23).

**Berlanjutnya musim panen dengan skala yang lebih kecil akan mendorong koreksi harga yang lebih terbatas di periode setelahnya.** Sejumlah sentra bawang merah diprakirakan akan melanjutkan masa panen sampai dengan Februari 2021. Meski terus meningkat, namun kualitas produksi bawang merah selama musim hujan tidak sebaik kualitasnya selama musim kemarau, sehingga harga jualnya diprakirakan akan lebih rendah. Hal tersebut didorong oleh meningkatnya curah hujan di kawasan produksi, sehingga menyebabkan tingginya kadar air pada komoditas bawang merah. Selain itu, musim hujan juga mengganggu proses pengeringan karena minimnya sinar matahari langsung, sejalan dengan masih tradisionalnya proses paska produksi oleh petani. Di sisi lain, permintaan diperkirakan masih relatif rendah khususnya dari sektor horeca seiring dengan perpanjangan pemberlakuan PPKM di beberapa wilayah. Untuk itu berbagai upaya jangka pendek perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya disinsentif harga bagi petani.



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

**Lonjakan pasokan impor di akhir tahun dapat mengoreksi harga bawang putih di awal tahun 2021.** Pada bulan Januari, bawang putih tercatat deflasi sebesar 1,59% (mtm), berbalik arah dari realisasi inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 0,99% (mtm). Realisasi deflasi tersebut juga jauh lebih rendah dibandingkan inflasi Januari 2020 yang mencapai 6,39% (mtm). Capaian deflasi disebabkan oleh meningkatnya impor bawang putih yang tercermin dari tingginya realisasi impor pada bulan Desember 2020, mencapai 125.069 ton. Realisasi tersebut menggenapkan total impor di tahun 2020 menjadi sebesar 583.659 ton, atau lebih tinggi 25,42% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (Kemendag)<sup>7</sup>, masih tersedia stok bawang putih sebanyak 134 ribu ton di awal tahun 2021. Secara lebih terperinci, stok di bulan Januari mencapai 85 ribu ton, sedangkan untuk Februari mencapai 42 ribu ton. Selain itu, kecukupan pasokan juga didorong oleh penerbitan kebijakan *sunset clause*, yakni mengizinkan importir untuk melakukan realisasi impor menggunakan kuota impor tahun 2020 sampai dengan akhir Februari 2021. Hal tersebut untuk mendorong pasokan selama proses izin impor masih dalam tahapan administrasi oleh Kementerian Pertanian (Kementan) maupun Kemendag. Sebagai informasi, masih terdapat kelebihan kuota sebesar 65.496 ton dari total realisasi impor berdasarkan alokasi SPInya di tahun 2020 lalu<sup>8</sup>. Nominal tersebut diharapkan dapat direalisasikan oleh importir sampai dengan batas kebijakan *sunset clause*. Sampai dengan pertengahan Januari 2021, baru lima perusahaan yang mengajukan Rekomendasi Izin Impor Produk Hortikultura (RIPH) dengan volume 46 ribu ton. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp28.164/kg pada bulan Januari 2021. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai Rp30.264/kg. Pasokan stok bawang putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada Januari 2021 sebesar 118,3 ton per minggu. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 14,77% (yoy) atau lebih dalam dari periode sebelumnya, yakni -7,86% (Grafik 24).

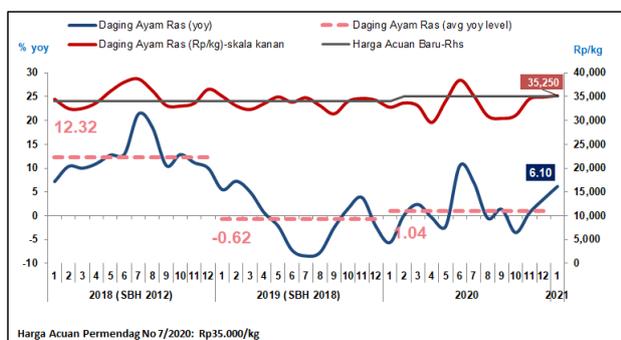
**Pergerakan harga daging ayam ras relatif stabil.** Daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 0,54% (mtm) pada Januari 2021, menurun dari bulan sebelumnya yang mencatat inflasi rendah sebesar 2,01% (mtm). Stabilitasnya harga jual daging ayam ras didorong oleh terbatasnya pasokan sebagai implikasi kebijakan *culling* dan *cutting* program, yang dapat dikompensasi oleh menurunnya permintaan dari rumah makan. Harga daging ayam ras tercatat bergerak sangat terbatas pada bulan Januari 2021, yakni Rp35.250/kg dari sebesar Rp34.976/kg pada Desember lalu. Kebijakan *culling* dan *cutting* program terus dilaksanakan untuk menjaga kestabilan harga ayam hidup di tingkat peternak sesuai dengan harga patokan Kementan, yakni sebesar Rp19.000 – Rp21.000/kg. Sebagai informasi, pergerakan harga ayam saat ini di Pulau Jawa berikisar Rp17.500 – Rp19.000/kg. Selain pergerakan harga tersebut, Kementan juga memprakirakan akan terjadi potensi surplus daging ayam ras di atas 20% di bulan Februari 2021, bahkan dapat mencapai 26% selama tahun 2021. Untuk itu, Kementan kembali memberlakukan

<sup>7</sup> Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5339919/stok-bawang-putih-di-ri-mulai-menipis>

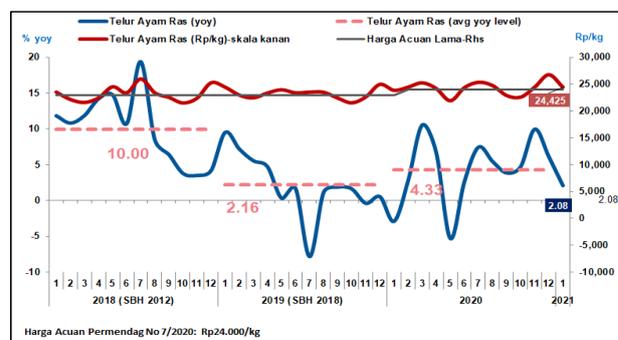
<sup>8</sup> Hasil FGD dengan Kementerian Perdagangan

kebijakan pembatasan produksi tersebut dari 5 Januari s.d. 3 Februari 2021, dengan target penyerapan *Cutting Hatching Eggs* (HE) umur 19 hari sebanyak 69,4 juta butir. Selain itu, kebijakan afkir dini *Parent Stock* (PS) di atas 50 minggu juga tetap dilakukan untuk mencapai targetnya sebesar 4 juta ekor. Di sisi lain, permintaan dari rumah makan yang mencapai 44,26% diyakini masih belum kuat, terutama setelah pemberlakuan PPKM di Jawa dan Bali yang sangat membatasi operasional restoran. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 6,10% (yoy) (Grafik 25).

**Harga telur ayam terkoreksi dalam.** Komoditas telur ayam mencatatkan deflasi sebesar 5,60% (mtm), berbalik arah dari realisasi inflasi tinggi pada periode Desember 2020 yang mencapai 8,52% (mtm). Dalamnya koreksi telur didorong oleh normalisasi permintaan paska HBKN, di tengah melimpahnya pasokan sejalan dengan pemberlakuan *culling* dan *cutting* program sejak awal tahun 2021. Kementan memprakirakan bahwa produksi telur ayam ras di bulan Januari 2021 akan mencapai 446.680 ton, sedangkan permintaan hanya berkisar 422.668 ton, sehingga terjadi surplus cukup besar di bulan ini sebesar 24.012 ton. Prakiraan surplus yang cukup tinggi diproyeksikan masih akan terjadi sampai dengan bulan Februari 2021. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp24.425/kg pada periode Januari 2021, dari sebelumnya sebesar Rp26.747/kg di akhir Desember 2020 (Grafik 26). Secara tahunan, inflasi komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 2,08% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

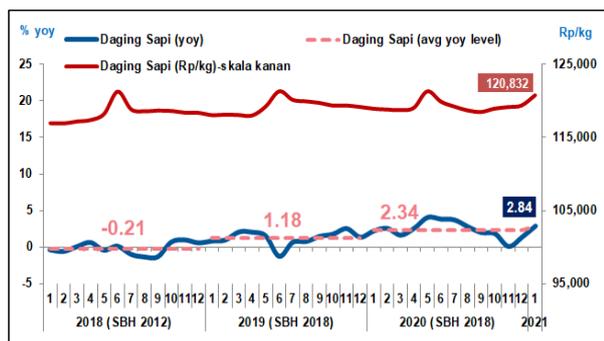


Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

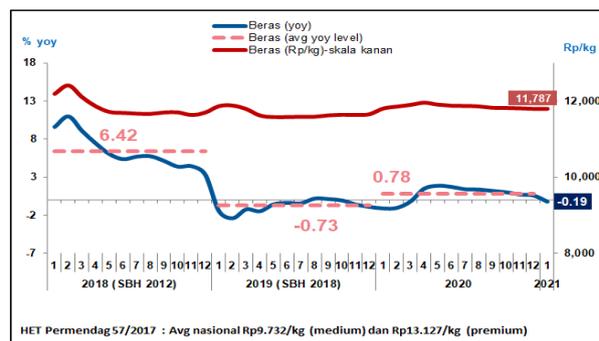
**Kenaikan harga daging impor ditransmisikan kepada pergerakan harga jual daging sapi domestik.** Inflasi daging sapi pada tercatat sebesar 1,68% (mtm), meningkat cukup tinggi dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,19% (mtm). Meningkatnya tekanan harga jual tersebut didorong oleh kenaikan harga daging sapi Australia yang mencapai AUD417/kg, atau lebih tinggi dari bulan Desember 2020 sebesar AUD406/kg<sup>9</sup>. Perkembangan harga daging sapi Australia tersebut merupakan yang tertinggi setidaknya selama tiga tahun ke belakang. Keterbatasan pasokan daging sapi karena kondisi cuaca yang cukup *intense* selama musim kemarau dan rendahnya aktivitas produksi selama pandemi. Data Bureau of Meteorology of Australia memperlihatkan bahwa kondisi kemarau yang lebih kering di kawasan barat Australia pada tahun 2020, sehingga menyebabkan kendala produksi untuk peternakan sapi. Data lainnya dari Meat and Livestock Australia menyebutkan bahwa penyembelihan sapi menurun sebanyak 7 juta sapi atau turun 17% (yoy). Koreksi harga ke atas tersebut ditransmisikan ke harga daging sapi domestik sejalan dengan besarnya pangsa impor daging sapi Australia. Kenaikan juga disebabkan melonjaknya permintaan dari Tiongkok sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas perekonomian di negara tersebut. Tingginya harga mendorong pedagang daging sapi melakukan aksi mogok jualan pada tanggal 20 s.d. 22 Januari 2021. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kemendag telah melakukan langkah optimalisasi alokasi izin impor daging sapi di tahun 2020 yang di *carry over* ke tahun 2021, mempercepat importasi daging kerbau dari India, dan tengah menjajaki diversifikasi negara

<sup>9</sup> Data Bloomberg per 28 Januari 2021

asal impor daging sapi, yakni Mexico<sup>10</sup>. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mengalami kenaikan menjadi Rp120.832/kg pada bulan Januari 2021. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 2,84% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

**Komoditas beras mencatatkan inflasi yang sangat rendah di awal tahun.** Inflasi beras pada Januari 2021 tercatat sebesar 0,05% (mtm), sedikit lebih rendah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya, sebesar 0,07% (mtm). Realisasi tersebut juga jauh lebih rendah dibandingkan capaiannya di bulan Januari 2020 lalu yang mencapai 0,85% (mtm). Rendahnya pergerakan harga komoditas beras tersebut sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau meningkat terbatas sebesar 3,03% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.921/kg. Perkembangan harga GKP di tingkat penggilingan juga tercatat meningkat sebesar 3,10% (mtm) dari sebelumnya menjadi Rp5.026/kg<sup>11</sup>. Harga beras yang relatif stabil tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Selain itu, relatif kondusifnya cuaca selama musim hujan di bulan Januari ini, terutama di kawasan sentra, menyebabkan minimnya kendala produksi di awal tahun ini. Pasokan beras di PIKJ juga tercatat mencukupi pada level 15.950 ton per minggu di Januari 2021. Permintaan konsumsi juga diperkirakan masih lemah seiring belum pulihnya kinerja sektor penyedia makanan dan minuman.

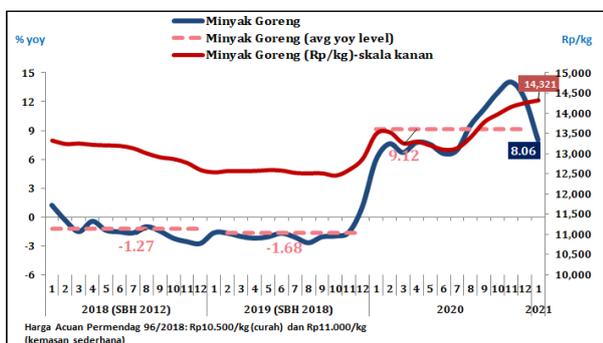
**Stabilnya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Januari 2021 ini tercatat sebesar 43.832 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Desember 2020 sebesar 107.766 ton. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini cukup memadai dengan total sebesar 910 ribu ton pada akhir Januari 2021, sehingga tetap dapat menopang inflasi beras yang kian terkendali. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,19% (yoy) dengan tingkat harga pada periode laporan mencapai Rp11.787/kg (Grafik 28).

**Inflasi minyak goreng melambat di Januari 2021.** Capaian inflasi komoditas minyak goreng tercatat sebesar 0,83% (mtm) atau menurun dari realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 1,05% (mtm). Disinflasi yang terjadi sejalan dengan tren harga CPO global yang turut mencatatkan perlambatan kenaikan menjadi 3,77% (mtm) pada periode ini dari bulan lalu sebesar 7,48% (mtm). Kenaikan produksi olahan minyak sawit didorong oleh semakin membaiknya aktivitas produksi di Indonesia dan Malaysia. Di sisi lain, permintaan dari negara mitra dagang, terutama Tiongkok, diperkirakan belum akan melakukan pemenuhan kapasitas CPO sejalan dengan masih tingginya stok minyak kedelai domestik yang masih sangat mencukupi. Di sisi lain, permintaan domestik terhadap produk hasil olahan CPO pada

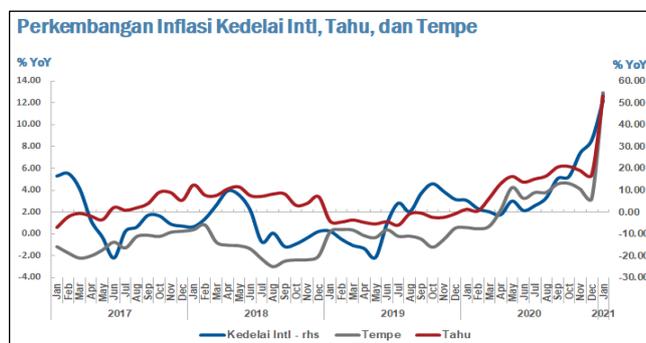
<sup>10</sup> Hasil FGD dengan Kemendag

<sup>11</sup> Data Badan Pusat Statistik

periode ini diperkirakan mengalami penurunan sejalan dengan pemberlakuan PPKM, terutama untuk sektor horeca. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp14.321/kg pada bulan ini, dari bulan sebelumnya sebesar Rp14.256/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 8,06% (yoy) atau menurun dari periode sebelumnya, yakni 12,37% (yoy) (Grafik 29).



Grafik 29. Inflasi dan Harga Minyak Goreng



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Tahu, Tempe, dan Kedelai Internasional

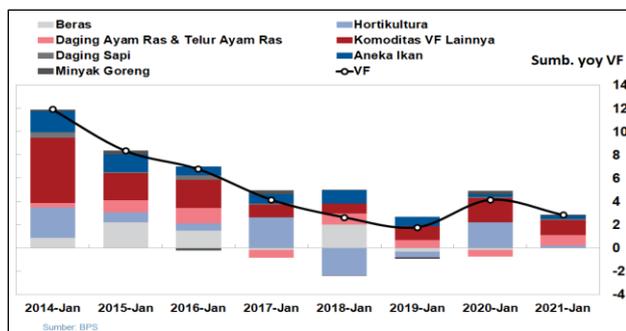
**Tekanan inflasi VF juga didorong oleh pergerakan harga komoditas tempe dan tahu mentah.** Realisasi inflasi kedua komoditas tersebut tercatat masing-masing sebesar 9,30% (mtm) dan 7,30% (mtm), atau jauh lebih tinggi dari realisasi bulan lalu yang hanya 0,05% (mtm) dan 0,07% (mtm). Koreksi harga ke atas disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seiring meningkatnya harga komoditas kedelai impor. Perkembangan harga komoditas kedelai global tercatat USD13,73/bushel atau lebih tinggi 14,18% (mtm) dari periode Desember 2020, yakni USD12,03/bushel. Harga jual di Januari 2021 tersebut merupakan rekor tertinggi sejak bulan Juni 2014 lalu. Tren melonjaknya harga kedelai global mulai terjadi di bulan September 2020 menjadi USD9,89/bushel atau naik 10,70% (mtm)<sup>12</sup>. Peningkatan harga didorong oleh kendala produksi yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga pasokannya terpantau sangat rendah di semester 2 2020. Di sisi lain, permintaan global mulai menunjukkan pemulihan, sehingga terjadi penyesuaian harga ke atas untuk mengakomodir sisi permintaan tersebut. Kenaikan harga global kemudian ditransmisikan pada harga jual komoditas tersebut di pasar domestik. Harga jual kedelai sempat mencapai di atas Rp9.000/kg<sup>13</sup> atau jauh lebih tinggi dari harga acuan Kemendag sebesar Rp6.800/kg. Lonjakan harga tersebut menyebabkan tingginya biaya produksi sehingga sangat memberatkan produsen tempe dan tahu di tengah situasi permintaan yang lemah selama pandemi COVID-19. Untuk itu, para pengrajin yang tergabung dalam Gabungan Koperasi Tempe dan Tahu Indonesia (Gakoptindo) melakukan aksi mogok produksi pada tanggal 1 s.d. 3 Januari 2021<sup>14</sup>. Untuk itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan operasi pasar kedelai yang mengikutsertakan importir dengan menjual di bawah harga pasar, yakni Rp8.500/kg<sup>15</sup>. Dengan kondisi tersebut, pergerakan inflasi tahunan tempe dan tahu mentah meningkat tajam menjadi 12,91% (yoy) dan 12,64% (yoy) (Grafik 30).

<sup>12</sup> Data Bloomberg

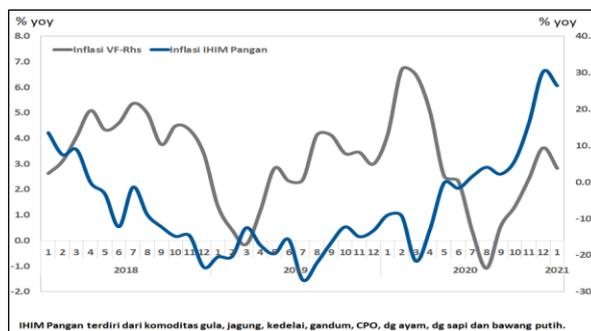
<sup>13</sup> Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5330695/sereret-biang-kerok-yang-bikin-harga-kedelai-impor-naik>

<sup>14</sup> Informasi anekdot dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201230152343-92-587919/kedelai-mahal-perajin-tempe-mogok-produksi-1-3-januari>

<sup>15</sup> Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5324643/harga-kedelai-rp-8500kg-ditahan-3-bulan>



Grafik 31. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)

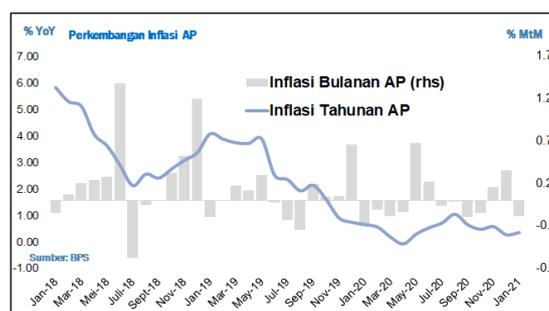


Grafik 32. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

Secara tahunan, inflasi VF pada Januari 2021 tercatat inflasi cukup rendah. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 2,82% (yoy), menurun dari realisasi bulan Desember 2020 sebesar 3,62% (yoy). Inflasi tahunan VF ini lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Januari tahun 2020 yang sebesar 4,13% (yoy), namun tidak lebih rendah dari rerata selama tiga tahun kebelakang, yakni 2,69% (yoy). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura (Grafik 31). Lebih rendahnya tekanan inflasi VF di bulan Januari 2021 turut didorong perkembangan harga komoditas pangan global, terutama CPO, yang mencatatkan perlambatan sejak akhir tahun 2020 (Grafik 32).

### INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *Administered Prices* (AP) pada bulan Januari 2020 tercatat deflasi. Secara bulanan, kelompok AP mengalami deflasi sebesar 0,19% (mtm), setelah pada bulan Desember 2020 lalu mencatat inflasi sebesar 0,35% (mtm). Deflasi kelompok AP terutama disebabkan oleh penurunan tarif angkutan, khususnya angkutan udara, pascalibur HBKN Natal dan Tahun Baru (Tabel 4). Namun demikian, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas rokok kretek filter seiring transmisi kenaikan cukai tembakau dan tarif jalan tol seiring kenaikan tarif di beberapa ruas tol. Secara tahunan, kelompok AP mencatat inflasi sebesar 0,34% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 0,25% (yoy) bulan sebelumnya (Grafik 33).



Grafik 33. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)

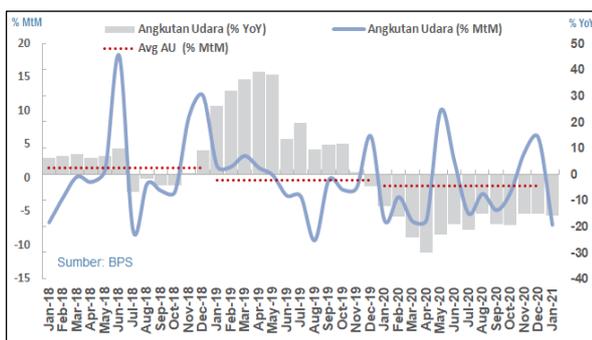
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Januari 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Tarif Jalan Tol	4,59	0,02	Jawa Timur (25,44%), Jawa Barat (5,43%), Jawa Tengah (2,99%)
2	Rokok Kretek Filter	0,47	0,01	Papua (2,19%), NTB (1,49%), DKI Jakarta (1,26%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Angkutan Udara	-7,04	-0,06	Kalimantan Utara (-30,27%), Kalimantan Selatan (-24,00%), Sumatera Barat (-22,34%)

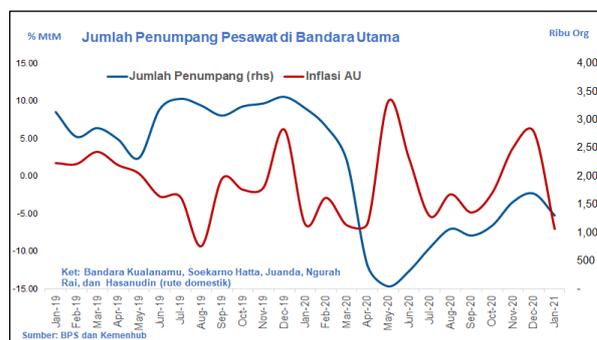
Angkutan Udara (AU) tercatat deflasi sesuai pola historisnya. Pada Januari 2021, AU mengalami deflasi sebesar 7,04% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 5,91% (mtm) dan merupakan deflasi terdalam sejak Agustus 2019 (Grafik 34). Koreksi tarif angkutan udara

tersebut didorong oleh normalisasi permintaan paska usainya perayaan HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru). Selain itu, penerapan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sejak tanggal 11 Januari yang diperpanjang s.d 8 Februari 2021 yang mewajibkan persyaratan kesehatan lebih ketat dan masa berlaku hasil tes PCR yang lebih pendek menyebabkan permintaan terhadap AU menurun (Grafik 35).<sup>16</sup> Penurunan tarif terutama dilakukan oleh maskapai Low-Cost Carrier (LCC) untuk meningkatkan keterisian penumpang. Beberapa maskapai LCC juga diyakini menerapkan harga hingga dibawah aturan Tarif Batas Bawah (TBB) yang diperbolehkan. Kementerian Perhubungan melaporkan adanya pembekuan rute (pulang pergi) sejumlah maskapai yaitu rute Jakarta – Palembang, Jakarta – Pontianak, dan Jakarta – Lombok selama 7 hari sejak 22 Januari 2021 lalu.<sup>17</sup> Secara spasial, deflasi AU terdalam tercatat terjadi di provinsi Kalimantan Utara (-30,27% mtm), Kalimantan Selatan (-24% mtm), dan Sumatera Barat (-22,34% mtm).

**Secara keseluruhan, komoditas angkutan (komposit) mengalami deflasi.** Normalisasi permintaan pascalibur Nataru dan penerapan persyaratan kesehatan yang lebih ketat dalam rangka PPKM secara umum juga memukul kinerja seluruh angkutan. Pada Januari 2021, komposit angkutan tercatat deflasi sebesar 2,45% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,15% (mtm). Selain AU, komoditas angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) juga mengalami deflasi yaitu sebesar 0,97% (mtm), dibandingkan inflasi 0,83% (mtm) pada Desember 2020. Berbeda dengan AU yang kapasitas penumpangnya sudah direlaksasi, jumlah penumpang AKAP masih dibatasi sebesar 70% dan tetap wajib menerapkan persyaratan kesehatan yang lebih ketat dengan mewajibkan menunjukkan hasil tes PCR dengan masa berlaku yang lebih pendek. Pada masa *low season*, kebijakan PPKM dinilai semakin memberatkan sehingga memaksa operator untuk menjaga tarif pada level yang tetap rendah. Saat ini, tarif AKAP dinilai sudah tergolong rendah sehingga operator kesulitan untuk lebih menurunkan harga untuk menghindari meningkatnya kerugian operator AKAP.<sup>18</sup> Secara tahunan, inflasi AKAP mencapai 7,14% (yoy), relatif stabil dibandingkan 7,45% (yoy) pada bulan sebelumnya.



**Grafik 34. Inflasi Angkutan Udara (% mtm dan yoy)**



**Grafik 35. Perkembangan Jumlah Penumpang dan Inflasi AU**

**Deflasi AP lebih dalam tertahan oleh kenaikan inflasi jalan tol.** Pada Januari 2021, inflasi jalan tol tercatat meningkat sebesar 4,59% (mtm), atau merupakan level tertinggi sejak Oktober 2018 (Grafik 36). Sejumlah ruas tol di wilayah Jawa dilaporkan mengalami kenaikan secara serempak pada 17 Januari 2021 lalu, antara lain ruas tol Palimanan – Kanci, Surabaya – Gempol, Cipularang, Padaleunyi, JORR I, Akses Tanjung Priuk (ATP), serta Pondok Aren – Ulujami.<sup>19</sup> Beberapa ruas tol yang mengalami kenaikan tersebut terutama merupakan ruas tol yang sempat ditunda kenaikannya pada semester 2 2020 akibat daya beli masyarakat yang rendah selama masa pandemi Covid-19.<sup>20</sup> Secara tahunan, inflasi tol bulan Januari 2021 meningkat mencapai 6,35% (yoy) dari 2,56% (yoy) pada bulan Desember 2020. Secara

<sup>16</sup> Selengkapnya pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210109/12/1340662/ppkm-pemerintah-perpanjang-dan-perketat-syarat-perjalanan>

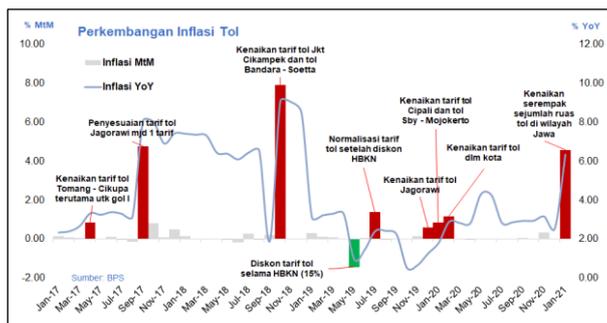
<sup>17</sup> [https://nasional.kontan.co.id/news/langgar-aruran-tarif-kemenhub-bekukan-izin-rute-penerbangan-sejumlah-maskapai#:~:text=Kementerian%20Perhubungan%20\(Kemenhub\)%20membekukan%20izin,Kelas%20Ekonomi%20Angkutan%20Udara%20Niaga](https://nasional.kontan.co.id/news/langgar-aruran-tarif-kemenhub-bekukan-izin-rute-penerbangan-sejumlah-maskapai#:~:text=Kementerian%20Perhubungan%20(Kemenhub)%20membekukan%20izin,Kelas%20Ekonomi%20Angkutan%20Udara%20Niaga)

<sup>18</sup> <https://otomotif.kompas.com/read/2021/01/22/122200915/bus-akap-dilarang-membawa-penumpang-penuh-selama-ppkm-jawa-bali>

<sup>19</sup> Selengkapnya pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5334624/daftar-lengkap-tarif-baru-9-ruas-tol-mulai-17-januari>

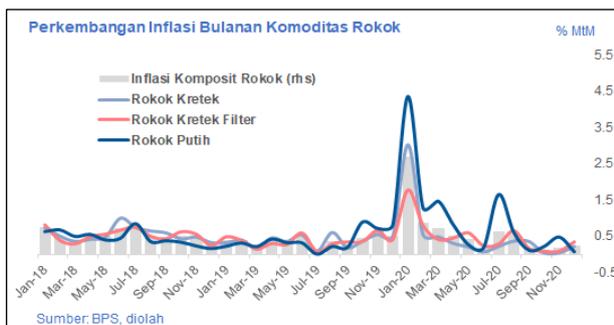
<sup>20</sup> Selengkapnya <https://www.merdeka.com/uang/jasa-marga-sebut-kenaikan-tarif-6-ruas-tol-sempat-ditunda-akibat-covid-19.html>

spasial, beberapa wilayah yang mengalami kenaikan inflasi tol tertinggi tersebut adalah Jawa Timur (25,44% mtm), Jawa Barat (5,43% mtm), dan Jawa Tengah (2,99% mtm).

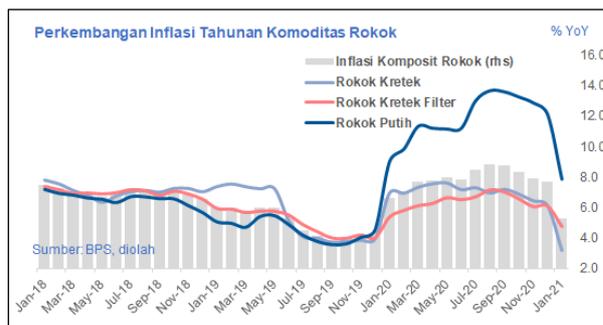


Grafik 36. Inflasi Jalan Tol (% mtm dan % yoy)

**Komoditas rokok juga mengalami inflasi seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai (Grafik 37 dan 38).** Inflasi komoditas rokok kretek filter, rokok putih, dan rokok kretek pada Januari 2021 tercatat masing-masing sebesar 0,47% (mtm), 0,42% (mtm), dan 0,20% (mtm). Capaian inflasi aneka rokok tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan Desember 2020 yaitu masing-masing sebesar 0,35% (mtm), 0,08% (mtm), dan 0,23% (mtm) yang didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau terutama menjelang implementasi tarif cukai baru yang sebesar 12,5% pada Februari 2021.<sup>21</sup> Namun demikian, inflasi rokok tersebut masih relatif terbatas terutama bila dibandingkan dengan kenaikan tarif cukainya yang cukup tinggi yaitu sebesar 23% pada 2020. Produsen rokok mengonfirmasi bahwa masih berhati-hati untuk mentransmisikan kenaikan cukainya ditengah masih lemahnya daya beli masyarakat hingga awal tahun 2021.<sup>22</sup> Secara tahunan, inflasi rokok melanjutkan tren penurunan sejak pertengahan tahun 2020. Inflasi kretek filter, rokok putih, dan rokok kretek pada Januari 2021 masing-masing mencapai sebesar 4,75% (yoy), 7,88% (yoy), dan 3,20% (yoy). Baik secara bulanan maupun tahunan, rokok kretek filter (tipe Sigaret Kretek Mesin/SKM) memberikan sumbangan inflasi terbesar mengingat kretek filter memiliki pangsa penjualan terbesar. Sementara itu, realisasi inflasi rokok kretek cenderung rendah karena tarif cukainya tidak mengalami kenaikan pada tahun 2021. Secara spasial, kenaikan harga jual rokok kretek filter tertinggi terutama terjadi di wilayah Papua (2,19% mtm), NTB (1,49% mtm), dan DKI Jakarta (1,26% mtm).



Grafik 37. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 38. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Jakarta, 1 Februari 2021

<sup>21</sup> Selengkapnya pada <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4471749/cukai-resmi-naik-cek-rincian-harga-rokok-di-2021>

<sup>22</sup> Selengkapnya pada <https://finance.detik.com/industri/d-5299700/respons-lengkap-bos-hm-sampoerna-soal-cukai-rokok-naik>